

MATERI KAJIAN ONLINE

SYARAH HADITS ARBAIN NAWAWI

Syarah Hadits ke-7 dan ke-8

AGAMA ITU NASEHAT DAN PERINTAH MEMERANGI ORANG YANG TIDAK SHOLAT DAN ZAKAT

Disampaikan Oleh :

Abû Salmâ Muhammad

Al-Wasathiyah wal I'tidâl



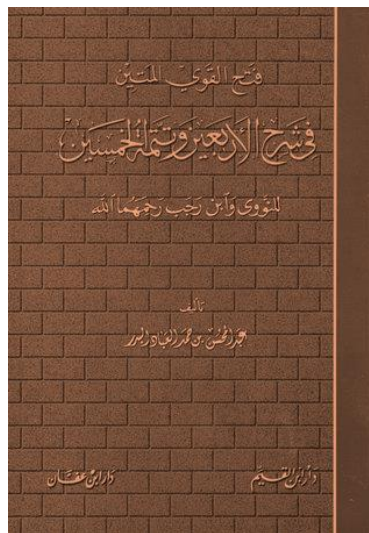
MATERI KAJIAN ONLINE



Mixlr



SYARH AL-ARBAIN AN-NAWAWIYAH



Dari Kitab

Fathul Qowâ' al-Matin

fi Syarhil Arba'ina wa Talimmah al-Khamsîn

Karya

al-'Allâmah 'Abdul Muhsin Hamad al-'Abbâd al-Badr

Oleh :

Abû Salmâ Muhammad



Matan Hadits Ke-7

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الدِّينُ النِّصِيحَةُ، قلنا: لِمَنْ؟ قَالَ: لَهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ)) رواه مسلم.

Dari Abî Ruqoyyah Tamîm bin Aus ad-Dârî رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda : “Agama itu nasehat.” Kami -para sahabat- bertanya : “Bagi siapa?”. Nabi ﷺ menjawab : “Bagi Allâh, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Pemimpin kaum muslimin dan masyarakat awamnya.” [HR Muslim]

Syarah Hadits

١ . قوله: ((الدِّينُ النِّصِيحَةُ))، هذه كلمة جامعة تدلُّ على أهميَّة النصيحة في الدِّين، وأنها أساسه وعماده، ويدخل تحتها ما جاء في حديث جبريل من تفسير الرسول ﷺ الإسلام والإيمان والإحسان، وأنه سَمِيَ ذلك ديناً، وقال: ((هذا جبريل أتاكم يعلمكم دينكم))، ويشبه هذه الجملة قوله ﷺ: ((الحجُّ عرفة))؛ وذلك لأنَّه الركن الأعظم في الحجِّ، الذي يفوت الحجُّ بفواته.

1. Sabda Nabi ﷺ : “Agama itu nasehat”, ini merupakan satu kalimat yang komprehensif yang menunjukkan betapa pentingnya nasehat di dalam agama, bahkan nasehat itu merupakan pondasi dan pilar agama.

Hadits Jibril dimana Nabi ﷺ menerangkan pengertian tentang Islam, Iman dan Ihsan, seluruhnya tercakup di dalam ‘nasehat’ ini, karena Nabi menyebutkan kesemua hal ini (yaitu : Islam, Iman dan Ihsan) sebagai ‘agama’, sebagaimana dalam sabda beliau ﷺ :

((هذا جبريل أتاكم يعلمكم دينكم))

“Inilah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian, ‘agama’ kalian.”

Yang semisal dengan redaksi hadits ini adalah sabda Nabi ﷺ : “haji itu adalah (wukuf) di Arofah”, karena (wukuf di Arofah) itu merupakan rukun terbesar di dalam ibadah haji, yang apabila terlewatkan rukun ini, maka akan menjadi sia-sia hajinya.

٢ . جاء في مستخرج أبي عوانة أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَرَّرَ هَذِهِ الْجُمْلَةَ: ((الدِّينُ النَّصِيحَةُ)) ثَلَاثًا، وَهِيَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ بِدُونِ تَكَرُّارٍ، وَلَمَّا سَمِعَ الصَّحَابَةُ هَذِهِ الْعُنَايَةَ وَالْإِهْتِمَامَ بِالنَّصِيحَةِ، وَأَنَّهَا بِهَذِهِ الْمَنْزِلَةِ الْعَظِيمَةِ، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَأَجَابَهُمْ بِالْخَمْسِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْحَدِيثِ، وَقَدْ جَاءَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ تَفْسِيرُ هَذِهِ

الخمس، ومن أحسن ذلك ما جاء عن أبي عمرو بن الصلاح في كتابه صيانة صحيح مسلم من الإخلال والغلط، وحمایته من الإسقاط والسَّقَط، قال (ص: ٢٢٣. ٢٢٤):

2. Di dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Abû ‘Awânah dalam *Mustakhroj*-nya, disebutkan bahwa Nabi ﷺ mengulangi mengucapkan kalimat “agama ini nasehat” hingga 3x. Namun di dalam *Shahîh* Muslim disebutkan tanpa ada pengulangan [yaitu hanya sekali saja, ^{Pent.}]. Ketika para sahabat mendengarkan nasehat ini dengan penuh perhatian dan kepedulian, karena nasehat memang memiliki kedudukan yang tinggi, mereka bertanya :

لِمَن يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

“Untuk siapa wahai Rasulullah?”

Lalu Nabi ﷺ menjawab dengan menyebutkan kelima hal yang telah disebutkan di dalam hadits di atas.

Sejumlah ulama menjelaskan kelima hal tersebut, dan yang paling baik penjelasannya adalah yang dipaparkan oleh Abû ‘Amrû bin ash-Sholâh di dalam buku beliau, *Shiyânatu Shahîh Muslim minal Ikhlâl wal Gholath* (halaman 223-224), beliau berkata :

والنصيحة كلمة جامعة تتضمن قيام الناصح للمنصوح له بوجوه الخير إرادةً وفعلاً،

“Nasehat itu adalah suatu kalimat komprehensif yang melibatkan *nâshih* (yang memberi nasehat) dengan *al-*

Manshûh lahu (yang dinasehati) dengan segala bentuk kebaikan, baik berupa *irôdah* (keinginan) maupun perbuatan.

فالنصيحة لله تبارك وتعالى: توحيدُه ووصفه بصفات الكمال والجلال جمع، وتنزيهه عمَّا يُضادُّها ويخالفها، وتجنُّب معاصيه، والقيام بطاعاته ومحابَّته بوصف الإخلاص، والحبِّ فيه والبغض فيه، وجهاد مَنْ كَفَرَ به تعالى، وما ضاهى ذلك، والدعاء إلى ذلك والحثِّ عليه،

Nasehat bagi Allâh ﷻ, yaitu dengan cara mentauhidkan-Nya, menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat yang Sempurna lagi Mulia; menyucikan-Nya dari segala hal yang kontra dan menyelisihi sifat-sifat-Nya yang Sempurna lagi Mulia ini; Menjauhi kemaksiatan dan melaksanakan ketaatan; Mencintai sifat keikhlasan; Mencintai dan membenci karena-Nya; Berjihad memerangi orang yang kufur kepada-Nya dan yang sebanding dengan hal ini; Menyeru kepada hal ini dan bersemangat mengamalkannya.

والنصيحة لكتابه: الإيمانُ به وتعظيمه وتنزيهه، وتلاوته حقَّ تلاوته، والوقوف مع أوامره ونواهيه، وتفهُم علومه وأمثاله، وتدبُّر آياته والدعاء إليه، وذبُّ تحريف الغالين وطعن الملحدين عنه،

Nasehat bagi Kitab-Nya, yaitu : Mengimani, mengagungkan dan menyucikannya; Membacanya (*tilâwah*) dengan sebenar-benarnya; berhenti di batasan perintah dan larangannya; berusaha memahami ilmu-ilmunya dan permissalannya, mentadabburi ayat-ayatnya dan menyeru kepadanya; serta membelanya dari distorsi para penyeleweng dan celaan para pengingkarnya (*mulhidin*).

والنصيحة لرسوله ﷺ قريب من ذلك: الإيمانُ به وبما جاء به، وتوقيره وتبجيله، والتمسُّك بطاعته، وإحياء سنته، واستشارة (كذا) وفيما نقله عنه ابن رجب: استشارة) علومها ونشرها، ومعاداة مَنْ عاداه وعاداهَا، وموالاته من والاه ووالاهَا، والتخلُّق بأخلاقه، والتأدُّب بآدابه، ومحبةُ آله وصحابه ونحو ذلك،

Nasehat kepada Rasul-Nya ﷺ yang dekat dengan hal ini, yaitu : mengimaninya dan mengimani risalahnya; memuliakan dan menghormatinya; berpegang teguh dengan menaatinya dan menghidupkan sunnah-sunnahnya; ‘merujuk kepada’ –menurut lafazh yang dinukil oleh Ibnu Rajab : ‘bergembira dengan’– ilmu-ilmunya dan menyebarkannya; memusuhi orang-orang yang memusuhinya dan memusuhi sunnahnya; memberikan loyalitas kepada orang-orang yang loyal kepada beliau

dan sunnahnya; berperangai dengan akhlakunya dan beretika dengan adabnya; serta mencintai keluarga dan sahabat beliau; dan yang selainnya.

والنصيحة لأئمة المسلمين، أي لخلفائهم وقادتهم: معاونتهم على الحقّ وطاعتهم فيه، وتنبههم وتذكيرهم برفق ولطف، ومجانبة الخروج عليهم، والدعاء لهم بالتوفيق، وحثُّ الأغيار على ذلك،

Nasehat bagi penguasa kaum muslimin, yaitu kepada para khalifah dan pemimpin mereka dengan cara membantu dan menaati mereka di atas kebenaran, mengingatkan dan menasehati mereka dengan cara yang santun dan lembut; menjauhi dari memberontak kepada mereka; mendoakan bagi mereka agar diberikan taufik Allâh, dan memotivasi yang lain di dalam hal ini...

والنصيحة لعامة المسلمين، وهم ها هنا من عدا أولى الأمر منهم: إرشادهم إلى مصالحهم، وتعليمهم أمور دينهم ودنياهم، وستر عوراتهم، وسدُّ خلاصهم، ونصرتهم على أعدائهم، والذَّبُّ عنهم، ومجانبة الغش والحسد لهم، وأن يُحِبَّ لهم ما يُحِبُّ لنفسه، ويكره لهم ما يكرهه لنفسه، وما شابه ذلك)).

Nasehat bagi kaum muslimin secara umum, yang dimaksud di sini adalah selain ulil amri (penguasa), yaitu dengan cara mengarahkan mereka kepada segala yang bermaslahat; mengajari mereka perkara agama dan dunia mereka; menutupi aib dan cela mereka, membantu dan membela mereka dari musuh-musuh mereka; menjauhi rasa iri dengki dan hasad kepada mereka; mencintai bagi mereka apa yang dicintai bagi dirinya dan membenci bagi mereka apa yang dibenci bagi dirinya; dan selainnya.

۳. مِمَّا يُسْتَفَادُ مِنَ الْحَدِيثِ:

3. Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits :

۱. بيان عظم شأن النصيحة وعظيم منزلتها من الدين.

a. Penjelasan tentang besarnya peran nasehat dan keagungan kedudukannya di dalam agama.

۲. بيان لمن تكون النصيحة.

b. Penjelasan bagi siapakah nasehat itu ditujukan.

۳. الحثُّ على النصيحة في الخمس المذكورة في الحديث.

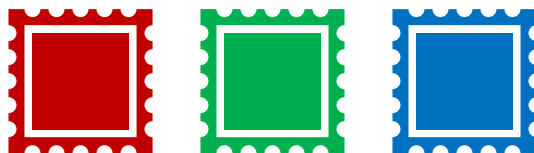
c. Anjuran untuk melakukan nasehat kepada lima hal yang disebutkan di dalam hadits [yaitu bagi Allâh, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Penguasa Muslim dan Masyarakat awamnya, ^{Pent.}]

٤ . حرص الصحابة على معرفة أمور الدين، وذلك بسؤالهم لِمَن تكون النصيحة.

d. Semangat sahabat di dalam mengetahui urusan agama, hal ini tampak pada pertanyaan mereka tentang siapa nasehat itu ditujukan.

٥ . أَنَّ الدِّينَ يُطْلَقُ عَلَى الْعَمَلِ؛ لِكَوْنِهِ سَمَّى النِّصِيْحَةَ دِينًا.

e. Bahwa agama itu disebutkan sebagai amalan, karenanya nasehat itu dinamai dengan agama.



Matan Hadits Ke-8

عن ابن عمر رضي الله تعالى عنهما: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Ibnu ‘Umar Radhiyallâhu ‘anhumâ bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda : “Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar kecuali Allâh dan Muhammad itu adalah utusan Allâh, menegakkan sholat dan menunaikan zakat. Maka barangsiapa yang telah mengerjakan hal ini, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan alasan yang dibenarkan Islam serta hisab (perhitungan) mereka terserah Allâh ﷻ” [HR Bukhari dan Muslim].

Syarah Hadits

١ . قوله: ((أُمِرْتُ)) الأَمْرُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ هُوَ اللَّهُ؛ لِأَنَّهُ لَا أَمْرَ

له غيره، وإذا قال الصحابي: أمرنا بكذا، أو نُهينا عن كذا، فالأمر والناهي لهم رسول الله ﷺ.

1. Sabda Nabi ﷺ : “Saya diperintah.” Bahwa yang memberikan perintah adalah Allâh karena tidak ada yang memberikan perintah kepada Nabi selain Allâh.

Adapun jika yang mengucapkan adalah Sahabat, misal “Kami diperintahkan demikian”, atau “Kami dilarang dari berbuat ini”, maka yang memerintahkan mereka adalah Rasulullâh ﷺ.

٢ . لَمَّا تَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَاسْتُخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ الرَّضِيُّ، وَارْتَدَّ مَنْ ارْتَدَّ مِنَ الْعَرَبِ، وَامْتَنَعَ مَنْ امْتَنَعَ مِنْ دَفْعِ الزَّكَاةِ، عَزَمَ أَبُو بَكْرٍ الرَّضِيُّ عَلَى قَتَالِهِمْ؛ بِنَاءً عَلَى أَنَّ مِنْ حَقِّ الشَّهَادَتَيْنِ آدَاءَ الزَّكَاةِ، وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ الْحَدِيثُ بِإِضَافَةِ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ إِلَى الشَّهَادَتَيْنِ، كَمَا فِي هَذَا الْحَدِيثِ، فَنَظَرَهُ عَمْرٌ فِي ذَلِكَ، وَجَاءَتِ الْمُنَازَرَةُ بَيْنَهُمَا فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ (٢٠)، قَالَ:

2. Ketika Rasulullâh ﷺ telah wafat dan Abû Bakr الرَّضِيُّ yang menjadi khalifah, sejumlah kabilah Arab ada yang murtad dan mereka enggan mengeluarkan zakat. Abû Bakr الرَّضِيُّ

pun bertekad untuk memerangi mereka dengan landasan bahwa diantara hak *syahadatain* yang harus ditunaikan adalah zakat. Padahal tidak ada di sisi beliau hadits yang mengaitkan sholat dan zakat kepada *syahadatain* sebagaimana hadits di atas.

Maka ‘Umar pun bermaksud berdiskusi dengan beliau tentang hal ini -yaitu niatan untuk memerangi orang-orang yang enggan berzakat-. Kisah diskusi Umar dan Abu Bakr ini diriwayatkan oleh Abu Hurairoh yang diabadikan di dalam *Shahîh* Muslim (no 20), beliau berkata :

لَمَّا تَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَاسْتُخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مِنْ كَفَرٍ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تَقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى)،

“Ketika Rasulullâh ﷺ wafat dan Abû Bakr menjadi khalifah, sebagian orang Arab ada yang (kembali) kafir. ‘Umar bin al-Khaththab berkata kepada Abû Bakr : “Bagaimana Anda bisa memerangi mereka padahal Rasulullâh ﷺ bersabda, “Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *Lâ Ilâha illallâh*. Barang-

siapa yang mengucapkan *Lâ Ilâha illallâh* ini, maka telah terjaga dariku harta dan jiwanya kecuali dengan alasan yang dibenarkan. Adapun hisabnya terserah Allâh ﷻ.”

فقال أبو بكر: والله! لأقاتلنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ؛ فَإِنَّ
الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهِ! لَوْ مَنَعُونِي عَقَالًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ
اللَّهِ ﷺ لَقَاتَلْتَهُمْ عَلَى مَنَعِهِ،

Lalu Abû Bakr mengatakan, “Demi Allâh, sungguh saya akan benar-benar memerangi orang yang memisahkan antara sholat dan zakat, karena sesungguhnya zakat itu hak harta (yang harus dikeluarkan). Demi Allâh! Sekiranya mereka mencegahku lantaran keengganan mereka padahal dahulu mereka menunaikan (zakat) kepada Rasulullâh ﷺ, maka saya akan benar-benera memeranginya karena keengganannya.

فقال عمر بن الخطاب: فوالله! ما هو إلا أن رأيت الله عزَّ وجلَّ
قد شرح صدر أبي بكر للقتال، فعرفت أنه الحقُّ ((

‘Umar bin al-Khaththâb lalu berkata : “Demi Allâh! Tidaklah beliau (melakukan hal ini) melainkan kulihat karena Allâh ﷻ yang melapangkan dada Abû Bakr untuk memerangi mereka, maka kutahu bahwa beliau lah yang benar.”

قال الحافظ في الفتح (٧٦/١):

Al-Hâfizh (Ibnu Hajar) berkata di dalam *al-Fath* (I/76) :

((وقد استبعد قومٌ صحته بأنَّ الحديثَ لو كان عند ابن عمر لَمَا ترك أباه ينازع أبَا بكرٍ في قتال مانعي الزكاة، ولو كانوا يعرفونه لَمَا كان أبو بكر يُقرُّ عمر على الاستدلال بقوله عليه الصلاة والسلام:

Ada sebagian kaum yang mengenyampingkan keabsahan hadits ini, dengan alasan jika hadits ini memang valid dari Ibnu ‘Umar, niscaya ayah beliau -yaitu ‘Umar bin al-Khaththâb- takkan meninggalkan (menyebutkan hadits ini) saat berdiskusi dengan Abu Bakr tentang memerangi kaum yang enggan membayar zakat. Jika mereka tahu tentang hadits ini, lantas kenapa Abû Bakr tidak menyepakati ‘Umar ketika beliau berdalil dengan sabda Nabi ﷺ :

(أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله) وينتقل عن الاستدلال بهذا النص إلى القياس؛ إذ قال: لأقاتلنَّ مَنْ فَرَّقَ بين الصلاة والزكاة؛ لأَنَّها قرينتها في كتاب الله،

“Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *Lâ Ilâha illallâh*”, namun beliau -Abû Bakr- malah beralih dari berdalil dengan *nash* (hadits) ini

menggunakan *qiyâs* (analog), ketika beliau mengucapkan : “Niscaya saya perangi mereka yang memisahkan antara sholat dan zakat.” Karena indikasi keduanya ini -yaitu zakat dan sholat- terdapat dalam Kitâbullâh.

والجواب: أنه لا يلزم من كون الحديث المذكور عند ابن عمر أن يكون استحضره في تلك الحالة، ولو كان مستحضراً له فقد يحتمل أن لا يكون حَضَرَ المناظرة المذكورة، ولا يمتنع أن يكون ذكره لهما بعد،

Jawabannya adalah : tidaklah mesti hadits yang disebut dari Ibnu ‘Umar ini harus dihadirkan saat itu -saat diskusi-. Sekiranya hadits tersebut dihadirkan di momen tersebut, maka bisa jadi kemungkinannya Ibnu ‘Umar tidak menghadiri diskusi tersebut dan bukan artinya beliau menahan diri untuk menyampaikan hadits tersebut kepada keduanya -Umar dan Abû Bakr- setelahnya.

وَلَمْ يَسْتَدَلَّ أَبُو بَكْرٍ فِي قِتَالِ مَانَعِي الزَّكَاةِ بِالْقِيَاسِ فَقَطْ، بَلْ أَخَذَهُ أَيْضاً مِنْ قَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي الْحَدِيثِ الَّذِي رَوَاهُ: (إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ)، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَالزَّكَاةُ حَقُّ الْإِسْلَامِ،

Abû Bakr tidaklah memerangi kaum yang enggan membayar zakat hanya berdalil dengan *qiyas* belaka. Namun beliau juga mengambil -dalilnya- dari sabda Nabi

ﷺ di dalam hadits yang berbunyi : “*melainkan dengan alasan yang dibenarkan Islam.*” Abû Bakr lalu berpendapat bahwa, “zakat itu alasan yang dibenarkan Islam”.

وَلَمْ ينفرد ابن عمر بالحديث المذكور، بل رواه أبو هريرة أيضاً بزيادة الصلاة والزكاة فيه، كما سيأتي الكلام عليه إن شاء الله تعالى في كتاب الزكاة،

“Ibnu ‘Umar tidaklah bersendirian di dalam periwayatan hadits ini. Namun Abu Hurairoh juga meriwayatkan yang semakna dengan tambahan lafazh sholat dan zakat di dalamnya, sebagaimana akan diterangkan nanti insya Allâh Ta’âlâ di dalam *Kitâb az-Zakâh* -dari *Fathul Bârî* -.

وفي القصة دليل على أن السنة قد تخفي على بعض أكابر الصحابة ويطلع عليها آحادهم، ولهذا لا يُلتفت إلى الآراء ولو قويت مع وجود سنة تخالفها، ولا يقال كيف خفي ذا على فلان، والله الموفق ((.

Di dalam kisah -diskusi antara Umar dan Abû Bakr- ini, terdapat dalil bahwa ada -sebagian- sunnah (hadits) Nabi yang tersamar atas (baca : belum sampai kepada) sejumlah sahabat senior dan tiap-tiap mereka mengetahuinya. Karena itulah tidak sepatutnya berpaling kepada pendapat (pemikiran orang) walaupun itu -tampak- kuat padahal ada sunnah -Nabi- yang menyelisihinya. Tidak

perlu sampai harus bertanya bagaimana bisa -ada hadits- yang tersamar -tidak diketahui- Fulan. Hanya kepada Allâhlah kita memohon taufiq.” [selesai ucapan Ibnu Hajar]

٣ . يُسْتَثْنَى مِنْ عَمُومِ مَقَاتِلَةِ النَّاسِ حَتَّى الْإِتْيَانِ بِمَا ذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ: أَهْلَ الْكِتَابِ إِذَا دَفَعُوا الْجِزْيَةَ لِدَلَالَةِ الْقُرْآنِ، وَغَيْرِهِمْ إِذَا دَفَعَهَا لِدَلَالَةِ السُّنَّةِ عَلَى ذَلِكَ، كَمَا فِي حَدِيثِ بَرِيدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ الطَّوِيلِ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ (١٧٣١)، وَأَوَّلُهُ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا ..)) الْحَدِيثُ

Dikecualikan dari (baca : Tidaklah termasuk) keumuman hadits untuk memerangi manusia sampai mereka menunaikan -zakat- sebagaimana yang disebut di dalam hadits, adalah Ahli Kitab apabila mereka membayar *Jizyah* (upeti) sesuai dengan penunjukkan (*dilâlah*) al-Qur'an atau selain mereka jika mereka menunaikan (kewajiban mereka) yang ditunjukkan oleh sunnah. Sebagaimana di dalam hadits Buraidah bin al-Hushaib yang panjang ¹ di dalam *Shahîh* Muslim (1731), dinyatakan di awal hadits : “Rasulullâh ﷺ apabila mengangkat panglima perang bagi pasukan atau tentaranya, beliau selalu mewasiatkan secara khusus untuk

bertakwa kepada Allâh dan orang-orang yang bersertanya secara baik... [al-Hadits].

¹ Catatan :

Lafazh lengkap hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا ثُمَّ قَالَ

Dari Sulaimân bin Buraidah dari ayahnya beliau berkata, "Apabila Rasulullâh ﷺ mengangkat seorang panglima pasukan perang atau tentara, beliau selalu mewasiatkan secara khusus untuk selalu bertakwa kepada Allah dan orang-orang yang besertanya secara baik. Kemudian beliau bersabda:

اغْرُؤُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ اغْرُؤُوا وَلَا تَعْلُوا وَلَا تَعْدِرُوا وَلَا تَمْثَلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ أَوْ خِلَالَ فَايْتَهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلِّهِمُ الْجَزِيَّةَ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ فَلَا تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّتَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ فَلَا تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ وَلَكِنْ أَنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِكَ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا

"Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Perangilah namun janganlah kalian menipu (dalam harta rampasan), jangan mengkhianati janji, jangan membunuh seseorang dengan cara yang kejam, dan janganlah membunuh anak-anak. Apabila kalian bertemu dengan musuhmu dari orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal, apabila mereka mau menerima salah satu dari tiga hal tersebut, maka terimalah

mereka dan berhentilah memerangi mereka, setelah itu serulah mereka untuk masuk agama Islam.

Apabila mereka mau menerima ajakanmu maka terimalah, setelah itu ajaklah mereka untuk pindah dari kampung halaman mereka ke kampung halaman kaum Muhajirin. Apabila mereka mau menerima ajakanmu tersebut, maka beritahukanlah bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti kaum Muhajirin.

Apabila mereka enggan pindah dari kampung halamannya ke kampung halaman kaum Muhajirin, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka sama dengan orang-orang Arab Muslim lainnya, yang tidak memperoleh sedikitpun harta rampasan perang, kecuali jika mereka ikut berjuang bersama kaum Muslimin lainnya.

Jika mereka enggan menerima, maka mintalah jizyah (upeti) kepada mereka. Apabila mereka mau menyerahkan upeti tersebut kepadamu maka terimalah dan janganlah kamu memerangi mereka, namun jika mereka enggan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah lalu perangilah mereka.

Apabila kalian mengepung suatu benteng, lalu orang-orang yang berada di dalamnya meminta keamanan dan jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kamu penuhi permintaan tersebut. Tetapi jadikanlah mereka dalam perlindungan kalian dan perlindungan sahabat-sahabat kalian, sebab resikonya lebih ringan jika kamu harus merusak keamanan kalian dan teman-teman kalian daripada kalian merusak keamanan Allah dan Rasul-Nya.

Apabila mereka menghendaki agar ditempatkan pada hukum Allah maka janganlah kalian berlakukan hal itu kepada mereka. Lebih baik adalah apabila kalian memberlakukan hukuman sendiri, sebab kalian sendiri mungkin tidak akan mengetahui, apakah kalian dapat menegakkan hukum Allah kepada mereka atau tidak."

[HR Muslim]

٤ . يكفي للدخول في الإسلام الشهادتان، وهما أوّل واجب على المكلف، ولا التفات لأقوال المتكلمين في الاعتماد على أمور أخرى، كالنظر أو القصد إلى النظر، قال ابن دقيق العيد في شرح هذا الحديث:

4. Untuk masuk Islam cukup mengucapkan *syahadatain*, dan inilah yang pertama kali diwajibkan bagi *mukallaf* (orang yang mendapat beban *taklif*). Tidak usah menoleh kepada pendapat-pendapat ahli kalam di dalam bersandar kepada perkara lain -di dalam menetapkan keislaman seseorang- seperti konsep *nazhor* atau *al-Qoshd ilân Nazhor*.²

2 Catatan :

Menurut ulama ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah dan Rasionalis, sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Qâdhi 'Abdul Jabbâr dalam *Syarah Ushûl al-Khamsah* (hal 70) bahwa kewajiban *mukallif* pertama kali untuk berdalil di dalam mengenal Sang Pencipta adalah dengan cara *Nazhor* (memandang dan berfikir secara konseptual dan perspektif) atau *al-Qoshd ilân Nazhor* (bersengaja untuk berfikir) yang akan mengantarkan pemikiran mereka kepada tegaknya *istidlâl* (cara berargumen) dan *shihhatul Burhân* (benarnya argumen). Apabila seseorang tidak berkonsep seperti ini, maka dianggap tidak sah Islamnya alias kafir, sebagaimana dinyatakan oleh imamnya Mu'tazilah, al-Juwaini.

Ibnu Daqîqil Êd berkata di dalam menjelaskan hadits ini :

((وفيه دلالة ظاهرة لمذهب المحققين والجماهير من السلف والخلف أن الإنسان إذا اعتقد دين الإسلام اعتقاداً جازماً، لا تردُّ فيه كفاه ذلك، ولا يجب عليه تعلُّم أدلّة المتكلِّمين ومعرفة الله بها)) .

“Di dalam hadits ini menunjukkan alasan yang jelas dari madzhabnya para peneliti dan mayoritas kaum salaf dan kholaf bahwa manusia apabila ia telah meyakini agama Islam dengan keyakinan pasti tanpa ada keraguan di dalamnya, maka ini sudah memadai. Tidak wajib baginya mempelajari metode-metode ahli kalam di dalam mengenal Allâh.” [selesai ucapan Ibnu Daqîqil Êd].

٥ . المقاتلة على منع الزكاة تكون لمن امتنع منها وقاتل عليها،
أمّا إذا لم يقاتل فإنّها تؤخذ منه قهراً

5. Memerangi orang yang enggan mengeluarkan zakat itu adalah mereka yang tidak mau mengeluarkan zakat dan malah melawan. Adapun yang tidak melawan, maka diambil zakat darinya secara paksa.

٦ . قوله: ((وحسابهم على الله))، أي: أن من أظهر الإسلام

وأتى بالشهادتين فإنه يُعصم ماله ودمه، فإن كان صادقاً ظاهراً
وباطناً نفعه ذلك عند الله، وإن كان الباطن خلاف الظاهر وكان
أظهر ذلك نفاقاً، فهو من أهل الدرك الأسفل من النار

6. Sabda beliau ﷺ : “Dan hisab mereka terserah Allâh”, yaitu orang yang menampakkan keislaman dan datang dengan mengucapkan *syahadatain*, maka dilindungi harta dan darahnya. Apabila ia jujur dengan zhahir dan batinnya, maka akan bermanfaat di sisi Allâh. Namun apabila batinnya berbeda dengan zhahirnya, maka apa yang ia tampilkan adalah suatu kemunafikan, dan ia termasuk penghuni neraka paling dalam.

٧ . مِمَّا يُسْتَفَادُ مِنَ الْحَدِيثِ :

7. Faidah yang dapat dipetik dari hadits :

١ . الأمر بالمقاتلة إلى حصول الشهادتين والصلاة والزكاة.

a. Perintah untuk memerangi -manusia- sampai tercapai *syahadatain*, sholat dan zakat.

٢ . إطلاق الفعل على القول؛ لقوله: ((فإذا فعلوا ذلك))،

وَمِمَّا ذَكَرَ قَبْلَهُ الشَّهَادَتَانِ وَهُمَا قَوْل.

b. Menyatakan perbuatan di atas perkataan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ : “Apabila mereka mengerjakan ini semua”, dan

diantara yang disebutkan sebelumnya adalah *syahadatain* yang merupakan ucapan/perkataan.

٣ . إثبات الحساب على الأعمال يوم القيامة.

c. Penetapan adanya *hisâb* atas amal perbuatan di hari kiamat.

٤ . أَنَّ مَنْ امتنع عن دفع الزكاة قوتل على منعها حتى يؤدِّيها.

d. Orang yang tidak mau dan enggan membayar zakat, maka ia diperangi karena keengganannya sampai ia mau menunaikannya.

٥ . أَنَّ مَنْ أظهر الإسلام قبل منه، ووكل أمر باطنه إلى الله.

e. Siapa yang menampakkan Islam maka diterima keislamannya, adapun urusan batinnya diserahkan kepada Allâh ﷻ.

٦ . التلازم بين الشهادتين وأنه لا بدّ منهما معاً.

f. *Talâzum* (keharusan keberadaan) antara dua kalimat syahadat, bahwa keduanya harus ada bersamaan.

٧ . بيان عظم شأن الصلاة والزكاة، والصلاة حق البدن، والزكاة

حق المال.

g. Penjelasan keagungan sholat dan zakat. Sholat haknya badan sedangkan zakat haknya harta.

Disampaikan saat

KAJIAN KITAB ONLINE LIVE



Via



[Khusus Member Grup AWWI]

Dan



mixlr.com/abusalmamuhammad

[untuk Umum]

-- *Insya Allâh* --



Rabu, 27 September 2017 / 7 Muharram 1438 H

Pukul 19:45 WIB (Ba'dal Isya) s.d. Selesai

Presented by :

Group WhatsApp & Telegram Channel

Al-Wasathiyah wal 7'tidâl

alwasathiyah.com

2017

UMRAH AKHIR TAHUN

Bersama **PROIN Travel**

PT BPW PROCONFO INDAH

STARTING : JAKARTA - SURABAYA

- ✈ 21 DES 17 (13hr) SUB-MED
 - ✈ 23 DES 17 (9hr) CGK-MED
 - ✈ 27 DES 17 (9hr) CGK-MED
 - ✈ 28 DES 17 (13hr) SUB-MED
- Saudi Airlines (tanpa transit)



- 🏨 Hotel Bintang 3-4 & 5
- 🍽 Menu Catring Nusantara & Fullboard
- 🚌 City Tour Lokasi Bersejarah

Dibimbing sesuai Sunnah oleh :

- Ust. Abu Salma
- Ust. Syahrul Fatwa
- Ust. Fuad Baswedan M.Pd.I
- Ust. Askar Wardana, Lc

Harga Paket 9 hari
IDR 25.500.000 (3 & 4)
IDR 31.500.000 (5)

Harga Paket 13 hari
IDR 29.500.000 (3 & 4)

Triple + 100 usd
Double + 150 usd

Melayani Jamaah Merupakan Nilai Ibadah Bagi Kami

Coming soon :
Medan

Informasi dan pendaftaran :
☎ 0813 2002 0505 (Jabotabek)
☎ 0815 5380 7099 (Surabaya)

